

KOMPETENSI GURU DALAM PENERAPAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK PADA KURIKULUM 2013

KHUSNUL KHATIMAH*, ST. AZISAH, ANDI MAULANA

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

*Corresponding Email: khusnulkhatimah370@gmail.com

Abstract: The Teacher's Competence in the Application of Strengthening the Character Education of Learners in the 2013 Curriculum

This research aims to describe the teacher's competence in the application of strengthening the character education of learners in the 2013 curriculum at Public Elementary School 043 Kebundalam in Wonomulyo District, Polman. It was descriptive qualitative research with pedagogical, sociological, and psychological approaches. Data collection used observation, interview and documentation methods. Data processing and analysis techniques were data reduction, data presentation, and data verification. The validity of the data used triangulation techniques. The results showed the competence of teachers in Public Elementary School 043 Kebundalam, there were teachers with the ability to develop teaching materials that were still lacking but had an educational learning application strategy that shows teachers had personality competencies because they were able to be good examples for learners. The character formed in learners was religious, disciplined, and social care but the character of discipline that still needs to be reviewed and re-strengthened. Factors inhibiting teachers in implementing the 2013 curriculum were the teacher readiness, support from schools and government. The suggestion was the Principal should maintain the competence of the teacher and improve the competence that is still not maximal. Teachers do more coaching on the character value of the discipline of learners. Parents of each learner foster and familiarize learners to always be kind.

Keywords: *Teacher Competence, Character Education, Curriculum 2013*

Abstrak: Kompetensi Guru dalam Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik pada Kurikulum 2013

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan kompetensi guru dalam penerapan penguatan pendidikan karakter peserta didik pada kurikulum 2013 di SDN 043 Kebundalam Kecamatan Wonomulyo, Polman. Penelitian merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan pedagogik, sosiologis, dan psikologis. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan kompetensi guru di SDN 043 Kebundalam terdapat guru dengan kemampuan mengembangkan materi ajar yang masih kurang tetapi memiliki strategi penerapan pembelajaran yang mendidik sehingga menunjukkan bahwa guru memiliki kompetensi kepribadian karena mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Karakter yang terbentuk pada peserta didik yaitu religius, disiplin, dan peduli sosial namun karakter disiplin yang masih perlu untuk ditinjau kembali dan dilakukan penguatan ulang. Faktor penghambat guru dalam

menerapkan kurikulum 2013 adalah faktor kesiapan guru, dukungan dari sekolah, dan juga pemerintah. Dengan demikian, kepala Sekolah hendaknya mempertahankan kompetensi guru yang dimilikinya dan meningkatkan kompetensi yang masih belum maksimal. Guru lebih melakukan pembinaan pada nilai karakter disiplin peserta didik. Orang tua atau wali dari setiap peserta didik membina dan membiasakan peserta didik untuk selalu bersikap baik.

Kata Kunci: Kompetensi Guru, Pendidikan Karakter, Kurikulum 2013

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan untuk menyiapkan peran peserta didik di masa mendatang, berperan sebagai instansi yang akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya yang dilakukan dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa pendidikan merupakan bentuk usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk dapat mewujudkan suasana dan proses pembelajaran untuk membuat peserta didik lebih aktif dan mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Republik Indonesia, 2021).

Dunia pendidikan sering ditemukan perbuatan-perbuatan yang tidak sejalan dengan nilai-nilai karakter yang ingin mereka capai. Seperti misalnya, peserta didik yang melanggar aturan dengan terlambat ke sekolah, tugas tidak dikumpulkan sesuai dengan waktu yang ditetapkan, dan hilang rasa hormat siswa kepada gurunya (Ikhaq, 2019). Hal tersebut akan sering ditemukan di beberapa sekolah yang menunjukkan bahwa masih banyak anak-anak bangsa yang tidak menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-harinya.

Tidak diterapkannya nilai-nilai karakter terhadap pengembangan peserta didik akan menjadikan proses pembelajaran terhambat dan tidak berjalan dengan maksimal. Dampak yang bisa terjadi ketika peserta didik tidak menerapkan nilai-nilai karakter pada dirinya adalah kebiasaan jelek yang sering dilakukan akan melekat ke dalam dirinya dan akan selalu melakukan pelanggaran baik itu di sekolah atau lingkungan sehari-harinya (Aunillah, 2011). Keadaan seperti ini akan membuat peserta didik akan terhambat dalam menggapai cita-citanya. Sangat penting untuk memikirkan langkah yang tepat untuk dapat memperbaiki krisis akhlak dengan cara menerapkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Safan Amri merupakan sistem tentang penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang mencakup tiga komponen, yaitu pengetahuan, kesadaran dan kemauan, dan tindakan untuk melakukan nilai-nilai karakter tersebut (Amiri, 2011).

Peraturan Pemerintah No 87 Tahun 2017 menuangkan pendidikan karakter dalam penguatan pendidikan karakter bahwa, “Penguatan pendidikan karakter pada satu pendidikan formal yang disingkat PKK merupakan gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk dapat memperkuat karakter peserta didik dengan melalui harmonisasi pada olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga” (Permendikbud, 2017). Penguatan pendidikan karakter diterapkan pada satuan pendidikan formal dengan tujuan untuk memperkuat karakter peserta didik dengan beberapa pengolahan. Satuan pendidikan yang dimaksud dalam Peraturan Pemerintah adalah satuan pendidikan formal yang memiliki pelayanan dan struktur yang jelas dalam menyelenggarakan suatu proses pendidikan. Pendidikan formal dimulai dari taman kanak-kanak sampai kepada sekolah menengah. Pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan untuk mendidik anak-anak dalam mengambil suatu keputusan dengan bijak dan dalam kehidupan sehari-harinya diperhatikan agar mampu memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Rachmayanti, 2019).

Karakter yang ditanamkan pada penerapan penguatan karakter adalah karakter yang terdapat dalam 18 nilai-nilai karakter Pancasila dengan tujuan untuk menciptakan peserta didik dengan karakter yang baik. Penguatan pendidikan karakter bisa dilakukan dengan kegiatan-kegiatan yang dibiasakan pada proses pembelajaran baik itu kegiatan di dalam kelas ataupun di luar kelas dan hal ini dituliskan dalam Peraturan Pemerintah No 87 Tahun 2017 6 ayat 2. Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler dengan menggunakan prinsip yang terdapat dalam manajemen berbasis sekolah atau madrasah (Permendikbud, 2017).

Penguatan pendidikan karakter memiliki tujuan yang sama terhadap kurikulum yang berlaku saat ini yaitu kurikulum 2013. Ketika penguatan pendidikan karakter diselenggarakan dengan kegiatan intrakurikuler yang dilaksanakan di dalam kelas pada proses pembelajaran yang secara tidak langsung pembelajaran yang diberikan sesuai dengan muatan kurikulum. Kurikulum merupakan seluruh pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh suatu individu atau kelompok, baik itu di sekolah maupun di luar sekolah (Nurdyansyah & Wahyuni, 2016). Sesuai dengan kurikulum yang diterapkan saat ini adalah kurikulum 2013 yang merupakan kurikulum yang telah dikembangkan untuk lebih meningkatkan dan menyeimbangkan suatu kemampuan *soft skills* dan *hard skills* yang merupakan suatu sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Sukini, 2021). Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa kurikulum 2013 adalah kurikulum yang hadir untuk dapat menyeimbangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Kurikulum 2013 juga merupakan kurikulum yang berbasis kompetensi dan karakter. Diimplementasikan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran tematik dan kontekstual dengan harapan bahwa peserta didik mampu untuk menjadi pribadi yang mandiri dalam meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji lalu menginternalisasi dan mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia yang akan terbentuk dan dilihat pada kehidupan sehari-harinya (Rezita, 2015). Hal tersebut sudah sangat menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter memiliki tujuan yang sama dengan kurikulum 2013 yang terfokus kepada karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan nilai-nilai karakter.

Penguatan pendidikan karakter pada kurikulum 2013 dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dengan guru yang memiliki kemampuan sebagai orang yang akan menerapkan hal tersebut. Guru yang memiliki lebih banyak interaksi terhadap peserta didik di sekolah, sehingga satu-satunya yang mampu untuk menerapkan penguatan karakter pada kurikulum 2013 adalah seorang guru. Guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran tidak sekedar menyampaikan pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai orang yang mengembangkan potensi pada peserta didik. Penerapan penguatan karakter sangat membutuhkan kompetensi guru, sebab guru sebagai pelaksana dalam penerapan penguatan karakter (Amri, 2013). Kompetensi guru adalah kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya dengan tanggung jawab dan menjadi cerminan bahwa guru tersebut memiliki kompetensi untuk menjadi seorang guru yang kompeten (Usman, 2000).

Kompetensi guru merupakan kemampuan guru dalam meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, proses dalam berpikir, penyesuaian diri, sikap, serta nilai yang dianut dalam melaksanakan profesinya sebagai guru. Kompetensi guru diartikan sebagai kebulatan atas pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditampilkan dalam bentuk perilaku cerdas dan penuh tanggung jawab untuk melaksanakan profesinya. Guru memiliki kemampuan terhadap penguasaan mata pelajaran, kemampuan berinteraksi sosial baik dengan sesama peserta didik ataupun sesama guru dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat di luar lingkungan sekolah (Dewi, 2017).

Dalam rangka penerapan penguatan karakter pada kurikulum 2013, guru senantiasa membimbing peserta didik untuk selalu melakukan pembiasaan yang mencerminkan nilai-nilai karakter pancasila dalam kehidupan sehari-harinya. Guru sebagai pelaksana dalam menghadapi peserta didik dalam mengelola penguatan pendidikan karakter dilakukan dengan dua cara yaitu integratif dan kolaboratif (Hendarman & Supriyono, 2016). Guru dalam hal ini pemegang peran penting bagi keberhasilan penguatan pendidikan karakter peserta didik pada

kurikulum 2013 sebagai profesi yang mengimplementasikan hal tersebut. Penerapan penguatan pendidikan karakter memiliki tujuan salah satunya adalah untuk mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter terhadap jiwa yang menyelenggarakan pendidikan (Nurhayati, 2017).

Terdapat berbagai hasil penelitian terkait kompetensi guru dalam penerapan penguatan pendidikan karakter pada karakter peserta didik pada kurikulum 2013. Misalnya, Lestari (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa guru menerapkan metode pembelajaran dan mengaitkan isi materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan penguatan pendidikan karakter. Lebih lanjut, Yulianti (2021) mengemukakan dalam penelitiannya bahwa peran guru dalam penguatan pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar adalah sebagai guru yang teladan, sebagai motivator, fasilitator, dan evaluator (Linda Yulianti, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2017) menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah diterapkan melalui sejumlah program yang mengarah kepada penguatan pendidikan karakter. Program tersebut adalah: kurikulum yang digunakan, metode pemahaman terhadap al-Quran Tamyiz, muatan pendidikan karakter yang diterapkan dalam bahan ajar, dan keteladanan, dan pembiasaan yang dilakukan oleh guru. Program tersebut dapat berjalan dengan baik karena adanya komitmen yang kuat dan pemantauan yang berkelanjutan oleh kepala madrasah.

Fenomena menjadi permasalahan dilakukannya penelitian ini adalah kompetensi guru di SDN 043 Kebundalam Kecamatan Wonomulyo belum sepenuhnya menerapkan penguatan pendidikan karakter terhadap peserta didik dengan baik. Hal ini disebabkan oleh beberapa karakter peserta didik di sekolah ini belum mencerminkan setiap nilai-nilai karakter pancasila. Uraian tersebut telah menggambarkan suatu fenomena yang menarik sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengkaji tentang kompetensi guru dalam penerapan penguatan pendidikan karakter peserta didik pada kurikulum 2013 di SDN 043 Kebundalam Kecamatan Wonomulyo, Polman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) kualitatif bersifat deskriptif. Lokasi penelitian yaitu SDN 043 Kebundalam Wonomulyo, Polman. Penelitian ini menggunakan pendekatan pedagogik, sosiologis dan psikologis. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan peserta didik SDN 043 Kebundalam. Adapun sumber data yang menjadi pendukung yang diperoleh dari literatur keilmuan seperti buku-buku, majalah, jurnal, koran, serta sumber-sumber lainnya yang memiliki kaitan kompetensi guru, penerapan penguatan pendidikan karakter pada kurikulum 2013. Pengumpulan

data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian yaitu pedoman observasi, panduan wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan data dimulai dari *editing*, *coding*, dan *tabulating*. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teori dari Miles dan Huberman yang komponennya, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan keabsahan data dengan melakukan tahapan pengecekan terhadap kredibilitas data dengan teknik triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran di dalam kelas, juga memiliki interaksi yang lebih banyak terhadap peserta didik. Sehingga, guru memiliki peran penting bagi keberhasilan peserta didiknya. Tentunya, keberhasilan peserta didik dapat diraih dengan guru yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menyatakan bahwa kompetensi guru merupakan kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Indonesia U.-U. R., 2005).

Kompetensi yang pertama adalah kompetensi pedagogik yang terdiri dari tujuh indikator, salah satunya terkait penguasaan guru terhadap materi bahan ajarnya. Sesuai dengan yang dinyatakan oleh Kepala Sekolah SDN 043 Kebundalam:

“Kemampuan pedagogik guru di sekolah ini belum maksimal dengan melihat beberapa peserta didik ketika naik kelas, beberapa dari mereka dasar pengetahuannya belum mencapai hal yang seharusnya. Misalnya, masih banyak peserta didik kelas I-IV belum mampu membaca dengan dan pengenalan huruf abjadnya masih terbata-bata”.

Masalah lain yang ditemukan terkait kompetensi pedagogik sesuai dengan pernyataan Kepala Sekolah SDN 043 Kebundalam, bahwa:

“Beberapa guru di sekolah ini dalam menjalankan proses belajar mengajar hanyaberpedoman terhadap teori-teori dalam buku paket pembelajaran yang juga dimiliki oleh peserta didik”.

Berdasarkan pernyataan Kepala Sekolah terkait kompetensi pedagogik guru, khususnya pada indikator penguasaan materi bahan ajar mengungkapkan bahwa guru di SDN 043 Kebundalam belum memiliki penguasaan materi ajar yang terbilang baik yang mengakibatkan beberapa peserta didik yang sudah duduk dibangku kelas IV belum fasih mengeja huruf-huruf abjad. Kompetensi yang selanjutnya adalah kompetensi sosial guru.

Kompetensi sosial guru dapat dilihat pada interaksi yang dibangun oleh guru antar sesama rekan kerja, antar peserta didiknya dan bahkan antar orang tua

peserta didik. Interaksi yang terjadi antar sesama guru di SDN 043 Kebundalam terjalin dengan sangat baik, sesuai dengan yang dikatakan oleh Kepala Sekolah:

“Hubungan sesama guru di sekolah ini sangat terjalin begitu baik dan kompak yang dapat dilihat pada saat ada kegiatan di sekolah. Semua guru bekerjasama untuk menjadikan kegiatan tersebut berjalan dengan sukses. Komunikasi antara guru dengan guru lainnya juga dapat dilihat ketika mereka berkumpul di ruang guru saat jam istirahat tiba. Menceritakan segala hal yang berhubungan dengan sekolah dan peserta didik, bahkan saya sebagai Kepala Sekolah juga terkadang ikut dalam perbincangan mereka”.

Selain hubungan sesama guru yang terjalin dengan baik, hubungan sosial antara guru dengan orang tua peserta didik juga terjalin dengan baik, seperti yang dinyatakan oleh Kepala Sekolah:

“Orang tua peserta didik dan masyarakat yang berada di sekitar lingkungan sekolah menjalin hubungan yang baik dengan guru di sekolah. Sering kali orang tua peserta didik ketika datang ke sekolah saya dengan guru lainnya sangat menyambut dengan baik orang tua peserta didik. Sering kali masyarakat setempat juga mengirim makanan ke sekolah untuk dinikmati oleh para guru di sekolah. Saat bertemu di jalanpun antara guru dengan masyarakat setempat saling menegur sapa dan saling menukar senyum”.

Beberapa pernyataan langsung dari Kepala Sekolah terkait kompetensi sosial guru di SDN 043 Kebundalam menunjukkan bahwa guru mampu membangun hubungan yang baik terhadap orang-orang yang berada di lingkungannya, baik itu di lingkungan pekerjaannya atau di luar lingkungan kerjanya. Kompetensi yang selanjutnya adalah kompetensi kepribadian guru.

Kompetensi kepribadian guru merupakan kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru untuk menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya. Kepribadian guru di SDN 043 Kebundalam dapat dilihat pada kemampuan guru yang mampu membangun kedekatannya dengan peserta didik. Adapun cara guru dalam melakukan pendekatan dengan peserta didiknya adalah berusaha untuk menjadi guru yang disukai oleh peserta didik, hal ini seperti yang dikatakan oleh Kepala Sekolah:

“Sikap guru saat berada di dalam kelas berusaha menjadi pribadi yang disukai oleh peserta didik dan mampu membuat suasana yang nyaman di dalam kelas. Dengan membuat peserta didik nyaman selama proses pembelajaran berlangsung mampu membuat peserta didik menerima pembelajaran dengan baik. Sikap guru saat berada di dalam kelas juga mampu membangun kedekatan dengan peserta didik.”

Dari pernyataan Kepala Sekolah bahwa menjadi guru yang menyenangkan dalam proses pembelajaran dengan melakukan pendekatan yang aktif kepada

peserta didik sangat berpengaruh dengan hasil belajar peserta didik dan guru di SDN 043 Kebundalam telah mampu melakukan hal tersebut. Hasil penilaian yang dilakukan oleh Kepala Sekolah juga menunjukkan bahwa guru di SDN 043 Kebundalam telah memenuhi indikator kepribadian guru yang baik.

Kompetensi yang terakhir adalah kompetensi profesional guru yang menuntut seorang guru untuk memiliki kemampuan untuk memilih, memilah, dan mengelompokkan materi pembelajaran dan ditentukan sesuai dengan jenisnya. Profesional seorang guru juga dapat dilihat pada tanggungjawab seorang guru dalam menyelesaikan setiap tugasnya. Kompetensi profesional guru di SDN 043 Kebundalam dalam pernyataan Kepala Sekolah, bahwa:

“Secara keseluruhan guru di SDN 043 Kebundalam sudah bertanggungjawab penuh dalam melaksanakan dan menyelesaikan setiap tugasnya. Dengan kemampuan mengajar yang mereka miliki telah membuat mereka berpengalaman dalam hal belajar-mengajar. Namun, pengalaman saja tidak cukup membuat guru profesional dalam menguasai materi yang diajarkan kepada peserta didik karena nyatanya tidak semua guru memiliki kemampuan tersebut. Sekolah ini masih menunjukkan beberapa guru yang belum memiliki kemampuan sebagaimana mestinya seorang guru. Sehingga saya menyatakan bahwa sikap profesional guru di sekolah ini masih terbilang kurang, meski beberapa dari mereka telah memiliki tanggung jawab yang penuh dengan pekerjaannya namun masih belum cukup untuk menyatakan secara keseluruhan bahwa guru di SDN 043 Kebundalam sudah memiliki kemampuan profesional yang tinggi.”

Berdasarkan pernyataan dari Kepala Sekolah menunjukkan bahwa di SDN 043 Kebundalam secara keseluruhan belum semua guru memiliki kemampuan profesional. Pengalaman mengajar dimiliki oleh beberapa guru tidak menunjukkan bahwa guru telah memiliki kemampuan profesional yang maksimal. Sehingga sekolah ini juga masih terbilang kurang dalam kemampuan profesional gurunya.

Sesuai dengan beberapa pernyataan dari Kepala Sekolah terkait kompetensi guru di SDN 043 Kebundalam bahwa terdapat dua kompetensi yang belum maksimal yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Sedangkan, untuk kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial terbilang baik sehingga perlu untuk dipertahankan dan ditingkatkan. Kompetensi guru merupakan hal yang penting untuk dimiliki oleh setiap guru karena mampu menghasilkan peserta didik yang sesuai dengan standar pendidikan dan mampu menjadikan sekolah menjadi penghasil peserta didik yang memiliki kualitas. kompetensi guru merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru dalam pelaksanaan kewajibannya yang disertai dengan tanggung jawab (Syah, 2004). Teori ini belum sepenuhnya sejalan dengan kompetensi guru di SDN 043 Kebundalam karena pada

kenyataannya kompetensi pedagogik dan profesionalnya belum maksimal, dimana guru telah melaksanakan kewajibannya sebagai pengajar namun belum bertanggungjawab penuh dengan tugas yang diembannya.

Kompetensi pedagogik dan profesional yang masih belum maksimal juga ditemukan dalam penelitian terdahulu yang di tulis oleh Catur Hari Wibowo (Wibowo, 2015) bahwa kompetensi pedagogik di MTs Negerti Nguntoronadi masih sangat lemah khususnya pada pengelolaan guru di dalam kelas dan penguasaan guru terkait materi ajar dan teknologi. Kemudian yang mengakibatkan kompetensi profesional gurunya terbilang masih lemah dilihat pada kurangnya kesadaran guru terhadap tugas dan jabatan yang dimilikinya serta tanggungjawab keguruannya yang belum maksimal.

Kompetensi guru tidak hanya menjadi pendukung utama bagi hasil belajar peserta didik, namun juga menjadi pendukung bagi karakter yang terbentuk pada masing-masing peserta didik. Saat ini pendidikan menggunakan kurikulum yang berbasis pada penguatan pendidikan karakter pada peserta didik. Berdasar pada Pasal 2 Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 menguraikan tujuan Penguatan Pendidikan Karakter adalah membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas untuk Indonesia pada Tahun 2045 dengan memiliki jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik sebagai pegangan dalam menghadapi dinamika perubahan di masa depan. Pendidikan Penguatan Karakter menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut meliputi religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demkoratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab (Permendikbud, No 87 Tahun 2017, 2017).

Dari ke 18 karakter yang diterapkan dalam nilai-nilai Pancasila dalam penelitian ini ditemukan tiga nilai karakter yang mendasar pada masing-masing peserta didik, yaitu nilai religius, peduli sosial, dan disiplin. Berdasarkan pada kompetensi guru di SDN 043 Kebundalam menunjukkan bahwa dari ketiga nilai yang terbentuk pada peserta didik terdapat dua nilai karakter yang maksimal dan yang satunya masih sangat kurang. Dari kedua nilai yang maksimal tersebut adalah nilai karakter religius dan nilai karakter peduli sosial, dan untuk nilai karakter yang masih kurang adalah nilai karakter disiplin.

Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru telah dimiliki oleh para guru di SDN 043 Kebundalam. Berdasarkan kompetensi tersebut guru berhasil menciptakan peserta didik yang memiliki nilai karakter religius dan peduli sosial dengan melakukan beberapa cara salah satunya melakukan pembiasaan-pembiasaan terhadap peserta didik dalam setiap proses pembelajaran. Untuk nilai karakter religius tentunya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat

berperan penting terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Berbagai cara dilakukan oleh para guru dalam menerapkan karakter religius pada peserta didik, seperti yang diungkapkan oleh guru mata pelajaran pendidikan Agama Islam, bahwa:

“Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang sangat identik dengan penguatan karakter religius pada peserta didik karena melalui pelajaran ini diharapkan agar peserta didik mampu memiliki karakter religius serta memiliki hubungan yang baik kepada Allah dan kepada manusia. Salah satu cara yang dibiasakan kepada peserta didik di setiap harinya baik itu sedang tidak belajar agama bahwa setiap ingin memulai kelas harus diawali dengan pembacaan doa dan juga diakhiri dengan doa. Saat ini pembiasaan yang baru dimulai untuk dikerjakan dari kelas I-VI adalah latihan shalat dan mengaji agar perlahan-lahan peserta didik mampu menguasai setiap bacaan-bacaan dalam shalat dengan hukum tajwid yang benar. Dua pembiasaan yang baru dimulai ini akan sangat berdampak pada kebiasaan shalat dan mengajinya.”

Selain guru Agama Islam, guru lain juga melakukan pembiasaan untuk menerapkan pendidikan religius pada peserta didik, seperti yang dikatakan oleh salah satu wali kelas bahwa:

“Sebagai wali kelas kegiatan yang biasa saya lakukan dalam proses pembelajaran dalam penguatan karakter religius peserta didik adalah sesudah belajar di jam terakhir sebelum pulang, biasanya saya memberikan kuis kepada peserta didik sebagai syarat untuk bisa segera pulang. Kuisnya bisa dalam bentuk menyebutkan nama-nama nabi. Menyambung ayat, dan menebak nama-nama nabi yang sesuai dengan tugasnya.”

Kedua pernyataan ini menunjukkan bahwa guru memiliki pembiasaan yang berbeda-beda dalam menerapkan pendidikan karakter religius pada peserta didik. Untuk karakter peduli sosial, guru juga menerapkan pembiasaan pada peserta didiknya. Adapun pembiasaan yang diterapkan pada peserta didik, sesuai dengan yang dikatakan oleh salah satu guru yang menjadi wali kelas, bahwa:

“Kegiatan peduli sosial diajarkan kepada peserta didik dengan cara menjadi contoh dan melakukan pembiasaan untuk selalu peka terhadap orang-orang yang memerlukan bantuan dengan harapan bahwa cara itu akan membuat kepekaan peserta didik muncul untuk membantu seseorang yang memerlukan bantuan baik itu teman ataupun guru di sekolah.”

Pernyataan wali kelas tersebut menunjukkan bahwa karakter peduli sosial bisa muncul kedalam diri peserta didik karena adanya contoh yang dilihat dengan dibarengi dengan pembiasaan yang sering diterapkan. Dari dua nilai karakter yang dibentuk kedalam pribadi peserta didik, guru menggunakan salah satu model

dalam pengembangan kurikulum yaitu *activity curriculum* yang mengutamakan pembiasaan-pembiasaan atau pengalaman yang diterapkan kepada peserta didik agar mampu membentuk kemampuan intergrasi dengan lingkungan dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Nilai karakter yang berhasil diterapkan pada peserta didik juga dipengaruhi dari kompetensi kepribadian dan sosial gurunya, sehingga peserta didik mampu untuk memiliki kedua nilai karakter tersebut.

Sedangkan untuk nilai karakter disiplin di SDN 043 Kebundalam pada pribadi peserta didik belum mampu mencapai hasil yang maksimal. Hal ini dilihat dari pernyataan guru yang menjadi wali kelas, bahwa:

“Peserta didik masih kurang dalam sikap disiplin kepada tugas yang diberikan. Beberapa peserta didik sering kali tidak mengumpulkan tugas tepat pada waktunya dengan menggunakan berbagai alasan. Sebagai guru yang dilakukan adalah selalu mengingatkan bahwa mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditetapkannya.”

Hal serupa juga disampaikan oleh guru lain yang juga menjadi wali kelas, bahwa:

“Beberapa peserta didik selalu terlambat masuk ke dalam kelas karena saat sebelum bel masuk berbunyi mereka bermain jauh dari lingkungan sekolah dan mengakibatkan mereka terlambat masuk ke dalam kelas.”

Kedua pernyataan dari masing-masing wali kelas ini menyatakan bahwa peserta didik di SDN 043 Kebundalam masih sangat kurang dalam nilai karakter disiplinnya, khususnya disiplin pada waktu dan tugas yang diberikan. Sehingga, dari kedua pernyataan ini, Kepala Sekolah memberikan pernyataan, yaitu:

“Telah saya sampaikan kepada seluruh wali kelas untuk tidak terlalu keras kepada peserta didik. Namun jika telah melanggar aturan sebanyak 2 atau 3 kali baiknya diberikan peringatan dan hukuman yang tidak memberatkan agar adanya sedikit efek jera dari peserta didik. Jika dengan cara tersebut masih melakukan pelanggaran yang sama sebagai Kepala Sekolah akan menyampaikan sikap anak tersebut kepada orang tuanya agar jika hukuman dari sekolah tidak mampu menyadarkannya maka semoga hukuman dari orang tuanya mampu menimbulkan efek jera terhadapnya.”

Berdasarkan kebijakan oleh Kepala Sekolah terkait kurang disiplinnya peserta didik bahwa wali kelas diharapkan memberikan hukuman ringan kepada peserta didik untuk membuat efek jera kepada mereka. Kebijakan ini diharapkan dapat merubah sikap peserta didik menjadi lebih disiplin terhadap tugas dan masuk tepat waktu sesuai dengan jam yang dijadwalkan. Kurang disiplinnya peserta didik juga diakibatkan dari kurang profesionalnya guru dalam mengemban tugasnya. Sehingga, kompetensi guru sangat berpengaruh dari sikap yang dicerminkan oleh peserta didiknya.

Dari beberapa pernyataan di atas disimpulkan bahwa dari ketiga nilai karakter yang dibentuk pada masing-masing pribadi peserta didik, terdapat dua nilai karakter yang mencapai hasil yang maksimal yaitu nilai karakter religius dan nilai karakter peduli sosial. Dan untuk nilai karakter yang belum mencapai hasil yang maksimal adalah nilai karakter disiplin.

Pada penguatan pendidikan karakter yang ingin diterapkan kepada peserta didik, tentunya guru memiliki faktor penghambat dalam menerapkan penguatan pendidikan karakter, diantaranya adalah peserta didik di kelas terendah masih belum mampu untuk mengerti tentang pentingnya penguatan pendidikan karakter sehingga guru harus melakukan pengarahan yang mampu diterima oleh peserta didik, meskipun membutuhkan proses yang cukup panjang. Sikap guru dalam menghadapi peserta didik sangat dibutuhkan dan memiliki peran yang sangat penting. Menjadi teladan dan melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik kepada peserta didik akan mampu membentuk karakter yang diinginkan dalam nilai-nilai karakter Pancasila, meskipun pada kelas yang terendah memerlukan waktu yang lama, namun jika dilakukan secara berulang-ulang akan membawa pengaruh yang baik terhadap peserta didik.

Kurangnya kesadaran orang tua terhadap anaknya sehingga untuk menerapkan nilai-nilai karakter anak saat berada di lingkungan rumah adalah hal yang dianggap tidak penting. Sedangkan untuk menciptakan peserta didik yang memiliki karakter sesuai dengan yang diinginkan sangat dibutuhkan kesadaran orang tua yang memiliki banyak waktu dengan peserta didik saat berada di lingkungan rumah. Sehingga untuk mengatasi hal ini kepala sekolah SDN 043 Kebundalam telah turun ke lapang untuk memberikan motivasi kepada orang tua agar mampu menerapkan penguatan pendidikan karakter pada peserta didik saat berada di rumah.

Berdasarkan beberapa faktor penghambat guru dalam penerapan penguatan pendidikan karakter pada peserta didik yang telah diuraikan, hal ini sejalan dengan pendapat Amri bahwa terdapat empat faktor yang dapat menghambat dalam penanaman pendidikan karakter di sekolah, yaitu: anak itu sendiri, sikap dari pendidik, lingkungan, dan tujuan (Amri, 2013). Faktor pada anak itu sendiri dijadikan sebagai salah satu penghambat karena penanaman pendidikan karakter pada seorang anak perlu untuk diperhatikan karena setiap anak memiliki kepribadian yang berbeda-beda, sehingga pemahaman yang cermat dan tepat perlu dilakukan untuk mempengaruhi keberhasilan dalam penanaman nilai karakter pada anak.

Faktor penghambat guru dalam menerapkan kurikulum 2013 yang ditemukan peneliti adalah kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum 2013 dimana guru masih minim pengetahuan terkait kurikulum 2013, pelatihan yang telah dilakukan oleh satuan pendidikan setempat belum mampu membuat guru memahami dan mendalami kurikulum 2013 dengan begitu baik. Faktor lain juga datang dari sumber tenaga pendidik yang ada di SDN 043 Kebundalam karena pada kenyataannya baru sekitar 80% guru yang memenuhi kualifikasi pendidikan,

sehingga masih ada 20% guru yang kualifikasi pendidikannya perlu untuk ditingkatkan.

PENUTUP

Hasi penelitian ini menunjukkan: kompetensi guru di SDN 043 Kebundalam belum sepenuhnya merata karena berdasarkan hasil penilaian Kepala Sekolah menunjukkan bahwa terdapat guru dengan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional yang masih terbilang kurang. Sedangkan kompetensi kepribadian dan sosial guru telah dimiliki oleh guru di SDN 043 Kebundalam. Dan dengan kompetensi kepribadian dan sosial yang baik dimiliki oleh guru maka guru tersebut juga mampu menjadi teladan yang dicontoh oleh peserta didik untuk dapat menciptakan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Penerapan penguatan karakter di SDN 043 Kebundalam sesuai dengan hasil wawancara dan fenomena yang terjadi di lapangan, maka karakter yang terbentuk pada peserta didik berdasarkan nilai-nilai karakter Pancasila ada tiga yaitu religius, disiplin, dan peduli sosial. Ketiga nilai karakter yang terbentuk pada peserta didik terdapat karakter disiplin masih kurang dan perlu dilakukan penguatan ulang agar dapat merubah kebiasaan kurang disiplin peserta didik menjadi disiplin. Untuk sikap religius dan peduli sosial telah mampu diterapkan oleh guru dengan melakukan pembiasaan- pembiasaan serta guru yang mampu menjadi contoh langsung bagi peserta didik. Faktor penghambat dalam penguatan pendidikan karakter berasal dari peserta didik itu sendiri dan kesadaran orang tua peserta didik. Sedangkan faktor penghambat dalam penerapan kurikulum 2013 adalah faktor dari guru itu sendiri dan dukungan dari sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S. (2013). *Pengembangan dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Arifin, M. (2003). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azisah, S. (2014). *Guru dan Pengembangan Kurikulum Berkarakter*. Makassar: Alauddin University Press.
- Bafadal, I. (2004). *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmawan, H. (2010). *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang.
- Daryanto. (2012). *Standar Kompetensi dan Penilaian Guru Profesional*. Yogyakarta: Gava Media.
- Eka Sapti Cahyaningrum, S. N. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*, 203-213.

- Hambali Alman Nasution, d. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: K-Media.
- Indonesia, P. R. (2021). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta.
- Indonesia, U.-U. R. (2005). *Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta.
- Kesuma, D. (2011). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: Grafindo.
- Lestari, R. P. (2019). *Skripsi Survey Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas di Satuan Pendidikan Sekolah Dasar Se-Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Linda Yulianti, N. M. (2021). Analisis Peran Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Pada Proses Belajar Dari Rumah Kelas V SD Negeri 19 Lubuklinggau. *Bina Gogik*, 99-109.
- Narwanti, S. (2014). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Nurhayati, Y. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Tangerang Selatan. *Andragogi Jurnal Diklat Teknis*, 165-180.
- Permendikbud. (2017). *No 87 Tahun 2017*. Jakarta: Permendikbud.
- Permendikbud. (2017). *Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Sagala. (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala. (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sudarman. (2019). *Pengembangan Kurikulum Kajian Teori dan Praktik*. Samarinda: Mulawarman University Press.
- Sudarman. (2019). *Pengembangan Kurikulum Kajian Teori dan Praktik*. Samarinda: Mulawarman University Press.
- Suseno, T. I.-T. (2017). *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*. Surabaya: Prenada Media.
- Syah, M. (2004). *Psikologi Pendidikan Agama dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya.

Wibowo, C. H. (2015). *Tesis Problematikan Profesi Guru dan Solusinya Bagi Peningkatan Kualitas Pendidikan di MTs Negeri Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri*. Surakarta: Pascasarjana IAIN Surakarta.

Zaini, M. (2009). *Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Teras.